Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 33994-33998

Penerapan Metode Solfeggio Berbasis Idiom Budaya Flores Dalam Pembelajaran Musik Liturgi Di Iftk Ledalero

Lambertus Lima Letu
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK), Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero – Flores – NTT

Corresponding Author: Lambertus Lima Letu, rllima5letu@gmail.com

Published: December , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan signifikansi pembelajaran musik liturgi serta efektivitas metode *solfeggio* yang dipadukan dengan nyanyian liturgi idiom budaya Flores dalam konteks pendidikan agama Katolik di IFTK Ledalero. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *solfeggio* yang dipadukan dengan idiom budaya lokal tidak hanya meningkatkan kemampuan musikal mahasiswa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai inkulturasi liturgi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan musik liturgi agar selaras dengan spiritualitas dan kebudayaan setempat.
Kata kunci: pendidikan musik liturgi, *solfeggio*, inkulturasi, idiom budaya Flores, pendidikan agama Katolik

Abstract

This study aims to describe the significance of liturgical music education and the effectiveness of the solfeggio method combined with liturgical songs in the cultural idiom of Flores within the context of Catholic religious education at IFTK Ledalero. The research employed a descriptive qualitative method, collecting data through observation, interviews, and document analysis. The findings reveal that applying the solfeggio method integrated with local cultural idioms not only enhances students' musical abilities but also deepens their understanding of inculturation values in liturgical practice. This study underscores the importance of contextual approaches in liturgical music education to align with local spirituality and culture.
Keywords: *liturgical music education, solfeggio, inculturation, Flores cultural idiom, Catholic religious education*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pembelajaran musik liturgi memiliki posisi strategis dalam pendidikan agama Katolik, sebab musik tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai sarana pewartaan iman. Musik liturgi menjadi bentuk komunikasi rohani yang membantu umat berpartisipasi lebih penuh dalam perayaan iman melalui nyanyian dan musik instrumen (Prier, 2013). Dalam konteks pendidikan, pembelajaran musik liturgi berperan membentuk kepekaan musikal dan spiritual mahasiswa calon katekis dan pendidik agama Katolik, sehingga mereka mampu mengintegrasikan nilai iman dan seni dalam pelayanan pastoral.

Di Indonesia, terutama di wilayah Flores, musik liturgi berkembang dalam dinamika yang khas. Budaya musik tradisional yang kaya dengan pola ritme, melodi, dan harmoni menjadi bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Dalam liturgi Katolik, unsur budaya lokal ini hadir dalam bentuk nyanyian, tarian, dan penggunaan alat musik tradisional, seperti gong, tambur, atau suling bambu (Prier, 2013; White, 2015). Fenomena ini menunjukkan bahwa liturgi bukanlah praktik universal

yang seragam, melainkan perjumpaan iman dengan kebudayaan yang konkret (Rahner, 1978). Oleh karena itu, pendidikan musik liturgi yang kontekstual perlu memperhatikan kekayaan budaya lokal sebagai sumber inspirasi pedagogis.

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran musik liturgi di lembaga pendidikan Katolik adalah kesenjangan antara teori musik Barat yang bersifat formal dengan idiom musikal lokal yang berkembang secara oral. Mahasiswa sering kali menguasai notasi musik secara teknis, tetapi kurang mampu mengaitkannya dengan pengalaman musikal umat di lingkungan pastoralnya. Di sinilah metode *solfeggio* memiliki potensi besar yang menjadi media bagi proses pengembangan kemampuan musikal. Sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan latihan pendengaran, pembacaan notasi, dan menyanyikan lagu, dan internalisasi struktur musikal, *solfeggio* dapat membantu mahasiswa memahami musik liturgi tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara pengalaman (Arsyad, 2019; Stamou, 2002).

Penelitian terdahulu di bidang pendidikan musik menunjukkan bahwa *solfeggio* efektif meningkatkan keterampilan musikal dasar seperti intonasi, diksi melodi, dan persepsi ritmik (Lehmann & McArthur, 2017). Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada konteks pendidikan musik sekuler di Eropa dan Amerika Utara. Masih sedikit kajian yang mengkaji penerapan *solfeggio* dalam pendidikan musik liturgi di konteks budaya Asia, terlebih dalam integrasinya dengan idiom musik lokal seperti di Flores (White, 2015). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan interkultural dalam pembelajaran musik liturgi yang tidak hanya mengadopsi teori Barat, tetapi juga memberi ruang bagi ekspresi iman melalui musik tradisional setempat.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab kebutuhan akan model pembelajaran musik liturgi yang lebih kontekstual dan transformatif. Tujuannya adalah mendeskripsikan signifikansi metode *solfeggio* yang dipadukan dengan nyanyian liturgi idiom budaya Flores dalam membentuk kemampuan musikal dan pemahaman iman mahasiswa di IFTK Ledalero. Melalui pendekatan ini, diharapkan muncul kesadaran baru bahwa pembelajaran musik liturgi tidak hanya bertujuan menghasilkan musisi gereja yang terampil, tetapi juga pribadi beriman yang mampu menafsirkan kembali tradisi liturgi dalam terang budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif**, karena fokus utamanya adalah memahami makna, pengalaman, dan praktik pembelajaran musik liturgi dalam konteks nyata (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam bagaimana metode *solfeggio* diterapkan dalam proses pembelajaran dan bagaimana mahasiswa menginternalisasi idiom budaya lokal Flores dalam konteks liturgi.

Desain penelitian bersifat studi kasus kontekstual, dengan *locus* di **Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK) Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero**, Flores. Desain ini dipilih karena memberikan ruang eksplorasi terhadap dinamika nyata dalam proses pembelajaran, termasuk interaksi antara teori musik Barat dan praksis musik liturgi lokal (Yin, 2014). Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan perkuliahan, wawancara dengan dosen dan mahasiswa, serta analisis dokumen terkait kurikulum dan repertoar nyanyian liturgi lokal. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi kontekstual yang mengaitkan hasil temuan dengan teori pendidikan musik liturgi dan konsep inkulturasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Metode *Solfeggio* dalam Pembelajaran Musik Liturgi

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan metode *solfeggio* dalam pembelajaran musik liturgi di IFTK Ledalero memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan musikal mahasiswa. Melalui latihan mendengar (ear training), pembacaan notasi (sight reading), dan menyanyikan lagu (sight singing), mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam ketepatan intonasi dan kesadaran musikal. Dosen menggunakan notasi angka maupun notasi balok yang berisikan tangga nada, pola ritmis, melodi, harmoni dan lagu dalam proses penerapannya secara bergantian agar mahasiswa dapat memahami struktur musik liturgi secara fleksibel.

Selain aspek teknis, latihan *solfeggio* juga menumbuhkan disiplin dan kepekaan spiritual. Mahasiswa belajar mendengar dan merasakan perpindahan melodi, ritmis dan lirik lagu dengan penuh perhatian, sebuah sikap yang dalam konteks liturgi menjadi simbol disposisi batin terhadap kehadiran ilahi (Prier, 2013). Pembelajaran *solfeggio* di sini tidak berhenti pada penguasaan teori musik, tetapi juga menjadi jalan pembentukan karakter liturgis—melatih kemampuan untuk "mendengar" bukan hanya suara, tetapi makna spiritual di balik musik.

2. Integrasi Idiom Budaya Flores dalam Nyanyian Liturgi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa idiom budaya Flores memberikan kekayaan musikal yang luar biasa dalam konteks liturgi. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa diperkenalkan pada pola ritme tradisional, tangga nada pentatonik lokal, serta gaya melodi yang khas dari lagu-lagu daerah seperti *bedu*, *tiba meka*, atau *leko*.

Integrasi idiom ini tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi budaya, tetapi menjadi bahan langsung dalam latihan *solfeggio*. Misalnya, latihan interval dan pola ritmik diambil dari melodi nyanyian lokal, sehingga mahasiswa belajar membaca dan mendengar dalam konteks musikal yang mereka kenal sejak kecil. Pendekatan ini memperkuat keterhubungan antara iman dan budaya—dimensi yang sangat ditekankan dalam teologi inkulturasi (White, 2015).

Dengan demikian, *solfeggio* menjadi media pedagogis inkulturatif: ia menjembatani antara sistem musik Barat yang terstruktur dan ekspresi budaya lokal yang hidup. Proses ini sejalan dengan gagasan *incarnational pedagogy*—pendidikan yang membumikan nilai-nilai iman ke dalam konteks budaya konkret (Loba-Mkole, 2010). Musik lokal tidak lagi diperlakukan sebagai pelengkap, tetapi sebagai wahana utama pembentukan iman dan estetika liturgis.

3. Transformasi Pemahaman Mahasiswa terhadap Musik Liturgi

Wawancara dengan mahasiswa menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam memahami musik liturgi. Sebelum mengikuti pembelajaran, sebagian besar mahasiswa melihat musik liturgi sebagai keterampilan teknis atau aktivitas tambahan dalam liturgi. Namun, setelah mengikuti metode *solfeggio* yang dipadukan dengan idiom lokal, mereka mulai menyadari bahwa musik adalah bahasa iman yang mengandung simbol, relasi, dan identitas komunitas.

Mahasiswa menyatakan bahwa ketika melatih lagu-lagu liturgi dalam gaya Flores, mereka merasa lebih "terlibat" secara batin. Pengalaman ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan musik liturgi yang kontekstual memiliki dimensi formasi iman, bukan sekadar pembelajaran artistik (Rahner, 1978). Proses belajar yang menggabungkan mendengar, menyanyikan, dan menginterpretasikan musik lokal menjadi ruang spiritual yang menyatukan refleksi dan ekspresi iman.

4. Dinamika Pedagogis: Kolaborasi antara Dosen dan Mahasiswa

Dalam konteks pedagogis, penerapan metode ini mendorong terjadinya kolaborasi aktif antara dosen dan mahasiswa. Dosen bertindak sebagai fasilitator, sementara mahasiswa turut berperan sebagai kreator musikal. Mereka diajak untuk menulis ulang atau mengaransemen lagu liturgi dengan pola ritme dan tangga nada lokal, lalu menampilkannya dalam perayaan kampus.

Pendekatan partisipatif ini memperlihatkan prinsip dasar *pedagogi kritis* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran (Freire, 2000). Di sini, mahasiswa tidak hanya mengulang apa yang diajarkan, tetapi menafsirkan ulang makna iman dalam perspektif bentuk musikal yang kontekstual. Proses kreatif ini juga menjadi bentuk "teologi musikal"—yakni refleksi iman yang diwujudkan melalui praktik musik (Begbie, 2000).

5. Tantangan dan Refleksi Kritis

Meskipun metode ini menunjukkan hasil positif, penelitian juga menemukan beberapa tantangan. *Pertama*, sebagian mahasiswa masih kesulitan menyesuaikan antara pola notasi Barat yang mengandung kromatis dan melodi lokal yang bersifat diatonis. *Kedua*, belum tersedia cukup banyak bahan ajar tertulis yang memadukan *solfeggio* dengan nyanyian liturgi lokal. *Ketiga*, ada kecenderungan beberapa mahasiswa menganggap musik lokal kurang "resmi" dan bersifat sederhana dalam harmoninya dibandingkan repertoar liturgi Barat.

Tantangan ini menegaskan perlunya perubahan paradigma dalam pendidikan musik liturgi, yaitu mengakui nilai teologis dan pedagogis dari musik tradisional sebagai bagian integral dari liturgi Gereja.

Sebagaimana ditegaskan oleh Konsili Vatikan II, inkulturasi merupakan proses saling memperkaya antara Injil dan budaya, di mana setiap ekspresi budaya yang sejati dapat menjadi sarana rahmat (Vatican Council II, 1963).

6. Sintesis Teologis dan Pedagogis

Dari hasil dan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *solfeggio* yang dipadukan dengan idiom budaya Flores tidak hanya membangun kompetensi musikal, tetapi juga membentuk kesadaran teologis tentang musik sebagai pengalaman iman. Pendekatan ini menghadirkan pendidikan musik liturgi yang *inkarnatif*, yang berarti teori dan praktik berpadu dalam konteks nyata kehidupan umat.

Dengan demikian, pembelajaran musik liturgi menjadi proses formasi yang menyatukan dimensi estetis, kognitif, dan spiritual. Dalam kerangka teologi inkulturasi, musik lokal menjadi tanda kehadiran Sabda dalam kebudayaan, sementara *solfeggio* menjadi sarana untuk memahami dan menata kembali keindahan iman dalam struktur musikal yang bermakna (Prier, 2013; White, 2015).

KESIMPULAN

1. Kesimpulan Umum

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan **metode *solfeggio*** yang dipadukan dengan **nyanyian liturgi idiom budaya Flores** memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan kompetensi musikal, pemahaman iman, serta kesadaran inkulturatif mahasiswa di IFTK Ledalero. Pembelajaran musik liturgi yang berbasis *solfeggio* menolong mahasiswa menguasai aspek teknis musik—seperti ketepatan intonasi, persepsi ritmik, pembacaan notasi, dan ketepatan menyanyikan lagu—seraya membuka ruang reflektif bagi pengalaman iman yang lebih mendalam.

Pendekatan ini membuktikan bahwa pendidikan musik liturgi tidak dapat dibatasi pada ranah keterampilan artistik semata, melainkan harus dipahami sebagai **proses formasi spiritual dan kultural**. Melalui media musik praksis iman dihayati, diungkapkan, dan ditransformasikan dalam konteks budaya yang hidup. Integrasi *solfeggio* dengan idiom budaya Flores memperlihatkan bagaimana keindahan iman dapat diungkapkan melalui bahasa musikal yang akrab bagi umat setempat, tanpa kehilangan nilai universal liturgi Gereja.

2. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya khazanah **pendidikan musik liturgi kontekstual**. Pendekatan interkultural melalui *solfeggio* memperlihatkan bahwa teori musik Barat dapat diadaptasi secara kreatif untuk memahami dan mengembangkan musik liturgi lokal. Hal ini mendukung gagasan **teologi inkulturasi**, bahwa iman perlu mengambil bentuk konkret dalam simbol dan ekspresi budaya setempat (Rahner, 1978; White, 2015).

Model pembelajaran ini juga memberi kontribusi terhadap teori **pedagogi musik liturgi integratif**, yang memadukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Hal tersebut menunjukkan bahwa latihan musikal dapat menjadi sarana pembentukan karakter liturgis, di mana disiplin mendengarkan, membaca, dan menyanyi menjadi tindakan iman yang mendalam (Begbie, 2000).

3. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi penting bagi lembaga pendidikan Katolik:

1. **Kurikulum musik liturgi** perlu memasukkan komponen *solfeggio kontekstual*, yaitu latihan musik yang mengambil contoh dari nyanyian liturgi lokal, agar pembelajaran lebih bermakna bagi mahasiswa.
2. **Pengembangan bahan ajar** melalui elaborasi teori musik Barat dengan repertoar lokal Flores akan memperkaya sumber pembelajaran dan mendorong inovasi dalam pendidikan liturgi.
3. **Pelatihan dosen dan katekis musik** perlu diarahkan untuk menguasai pendekatan pedagogis interkultural, sehingga mereka dapat menumbuhkan kesadaran bahwa setiap musik lokal memiliki potensi teologis dalam liturgi.
4. **Kolaborasi lintas bidang** antara teolog, musisi, dan antropolog liturgi perlu diperkuat, guna menciptakan ruang dialog dan produksi pengetahuan baru tentang musik liturgi kontekstual.

4. Implikasi Pastoral

Dari segi pastoral, pendekatan ini membantu Gereja lokal memaknai musik sebagai sarana evangelisasi yang efektif. Nyanyian liturgi dalam gaya Flores menghidupkan kembali rasa kebersamaan umat dan memperdalam identitas iman yang berakar pada budaya sendiri. Sejalan dengan semangat *Sacrosanctum Concilium* (Vatican Council II, 1963), Gereja dipanggil untuk terus memperbarui diri melalui partisipasi aktif umat dalam liturgi dengan bentuk-bentuk ekspresi yang sesuai dengan hati dan bahasa mereka.

5. Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang bagi studi lanjutan untuk menguji efektivitas model *solfeggio inkulturatif* di berbagai konteks budaya lain di Indonesia—seperti Nusa Tenggara Barat, Kalimantan, atau Papua. Penelitian kuantitatif juga dapat dilakukan untuk menilai secara terukur peningkatan kompetensi musikal mahasiswa. Selain itu, pengembangan **media pembelajaran digital berbasis musik liturgi lokal** menjadi arah strategis agar pendidikan musik liturgi semakin adaptif terhadap kebutuhan generasi muda dan teknologi.

6. Penegasan Akhir

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa integrasi metode *solfeggio* dengan idiom budaya Flores bukan hanya inovasi pedagogis, melainkan juga tindakan teologis yang merefleksikan semangat inkarnasi: iman yang hadir dan berbicara dalam bahasa musik setempat. Pendidikan musik liturgi yang kontekstual seperti ini akan menumbuhkan generasi katekis dan pelayan Gereja yang bukan hanya terampil secara musikal, tetapi juga peka budaya dan mendalam secara spiritual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada civitas akademika IFTK Ledalero atas dukungan selama proses penelitian ini, serta kepada para mahasiswa yang berpartisipasi dalam kegiatan observasi dan diskusi pembelajaran musik liturgi.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Begbie, J. (2000). *Theology, music and time*. Cambridge: Cambridge University Press.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). New York, NY: Continuum.

Lehmann, A. C., & McArthur, V. (2017). *Music perception and cognition*. New York, NY: Oxford University Press.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publications.

Loba-Mkole, J. C. (2010). Inculturation of Christian worship: A biblical-theological perspective. *African Ecclesial Review, 52*(2), 105–123.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Prier, K. E. (2013). *Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Rahner, K. (1978). *Theological Investigations* (Vol. 23). New York, NY: Crossroad.

Stamou, L. (2002). Plato and Aristotle on music and music education: Lessons from ancient Greece. *International Journal of Music Education, 39*(1), 10–17. https://doi.org/10.1177/025576140203900103

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Vatican Council II. (1963). *Sacrosanctum Concilium: Constitution on the Sacred Liturgy*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.

White, J. (2015). Inculturation of liturgical music in Asia: Theological and pastoral perspectives. *Asian Journal of Theology, 29*(2), 145–160.

Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.